

PERILAKU ADAPTASI DAN ADJUSTMENT SANTRIWATI PADA KAMAR TIDUR KOMPLEK R1 PESANTREN AL-MUNAWWIR, KRAPYAK, YOGYAKARTA

Faizah Khoirunnisa Azzahro
fanizaisme13@gmail.com

Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A.
joglo.tino@gmail.co.id

Abstract

Komplek R1 is the one of dormitory in Islamic Boarding School Al -Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. From the whole entire rooms, the bedroom is the most favourite room which used by santriwati (students) to do their activities, so that's why the bedroom was possible get setting adjustment in many ways according to necessity. The adjustment was through both of the adjustment by changing behavior according to the environment (adaptation) or changing the environment according to the behavior (adjustment). The main concern of this research is how does the bedroom condition in Komplek R1 and how does adjustment of santriwati's behavior to it. The goal of this research is to know more about adaptation and adjustment of santriwati in the bedroom of Komplek R1. By the qualitative approach (behavioral setting), this research get the data from interview, observation, and behavioural mapping. The data would be analyzed by rationalistic qualitative in order to get the conclusion. The outcome of this research showed that santriwati did two kinds of adjustment, which is dominated by adaptation because their awareness to keep the values of modesty, and with the philosophy "nrimo ing pandhum". It was affected to they tend to don't care about the effort to change the environment surround them. This adjustment was affected by their religious behavioral (as muslimah) which constructed by cultural religion.

Keyword : Behavior, Adaptation, Adjustment, Santriwati, Bedroom

Abstrak

Komplek R1 merupakan salah satu asrama santriwati di Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Dari keseluruhan ruang, kamar tidur merupakan ruang yang paling sering digunakan santriwati untuk beraktivitas sehingga memungkinkan terjadinya penyesuaian terhadap seting yang ada. Penyesuaian dilakukan dengan cara mengubah perilaku agar sesuai dengan lingkungan (adaptasi) atau mengubah lingkungan agar sesuai dengan perilaku (adjustment). Masalah penelitian ini adalah bagaimana kondisi kamar tidur komplek R1 dan bagaimana perilaku penyesuaian santriwati di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku adaptasi dan adjustment santriwati pada kamar tidur komplek R1. Penelitian ini berdasarkan pendekatan kualitatif (behavioral setting) dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan behavioral mapping. Data di analisis secara kualitatif rasionalistik menuju suatu kesimpulan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santriwati melakukan dua macam penyesuaian, namun perilaku adaptasi lebih dominan karena adanya kesadaran tentang nilai-nilai kesederhanaan yang ditanamkan di pesantren dan falsafah "nrimo ing pandhum". Kesadaran tentang nilai-nilai tersebut menyebabkan rendahnya upaya santriwati untuk mengubah lingkungan. Perilaku penyesuaian santriwati juga dipengaruhi sikap kemuslimannya yang dikonstruksi oleh kultur agama.

Kata kunci: perilaku, adaptasi, adjustment, santriwati, kamar tidur

Seminar Gasal 2017/2018

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai pengaruh dalam penyebaran nilai-nilai Islam di Indonesia. Salah satu pesantren yang cukup berpengaruh adalah Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, yang telah melahirkan ratusan ulama ahli Qur'an terkemuka di berbagai daerah di Indonesia. Saat ini, Pesantren Al-Munawwir memiliki ribuan santri dan santriwati dari dalam dan luar negeri. Selama menempuh pendidikan di pesantren, santri dan santriwati tinggal secara terpisah di asrama-asrama yang disebut kompleks. Komplek santriwati terbagi menjadi kompleks Nurussalam Putri, Q, R1, dan R2. Dari keempat kompleks santriwati tersebut, hanya kompleks R1 yang ditunjukkan bagi santriwati yang tidak sedang memiliki aktivitas pendidikan formal.

Selama menempuh program pendidikan pesantren di kompleks R1 selama empat tahun, santriwati menempati asrama yang telah disediakan. Dari berbagai ruang yang ada di asrama, kamar tidur merupakan ruangan yang paling sering digunakan santriwati untuk beraktivitas. Sebagai lingkungan baru bagi santriwati yang sebelumnya tinggal di rumah orang tua atau tempat tinggal yang lain, kondisi kamar tidur kompleks R1 memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian. Ada dua kemungkinan bentuk penyesuaian, yaitu mengubah perilaku agar sesuai lingkungan (adaptasi) dan mengubah lingkungan agar sesuai perilaku (*adjustment*). Menurut Sarwono (1992: 42-43) perubahan perilaku diawali dari persepsi seseorang terhadap objek fisik. Jika persepsi berada dalam batas optimal terjadi keadaan *homeostatis* (seimbang), sebaliknya jika di luar batas optimal, seseorang akan mengalami stres sehingga mendorong perilaku coping (*coping behavior*) atau menyesuaikan diri yaitu adaptasi atau *adjustment*.

Menurut Sarwono (1992: 110), persepsi manusia terhadap lingkungan bersifat relatif bergantung bagaimana interaksi individu beserta sifat-sifat pribadi dan pengalaman masa lampaunya dengan lingkungan dimana ia berada. Sifat-sifat perempuan pada santriwati juga mempengaruhi bentuk perilaku penyesuaian sebagaimana menurut Kartono (1986: 4), perbedaan secara anatomis dan fisiologis antara laki-laki dan wanita menyebabkan perbedaan pula pada struktur tingkah laku wanita dan struktur aktivitas laki-laki. Oleh perbedaan tersebut timbul pula perbedaan isi dan bentuk dari tingkah lakunya dan timbul perbedaan dalam kemampuan selektif terhadap kegiatan-kegiatan yang intensional, bertujuan dan terarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perilaku adaptasi dan *adjustment* santriwati pada kamar tidur kompleks R1 Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *behavior setting*. Metode *behavior setting* dikembangkan oleh Roger Barker (Popov, 2012: 18) untuk menjelaskan sistem sosial dalam skala kecil dan mengkaji perilaku manusia dalam lingkungan alaminya. Dari karakteristiknya, metode *behavior setting* termasuk dalam metode penelitian kualitatif yang melihat objek yang diteliti sebagai situasi yang berkembang apa adanya (natural), bersifat holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan terdapat hubungan yang interaktif antara satu aspek dengan aspek yang lain.

Populasi penelitian ini adalah kamar tidur kompleks R1 yang dihuni oleh 49 santriwati yang terbagi ke dalam dua kamar tidur. Kamar tidur yang terletak di lantai dua gedung dihuni oleh 24 santriwati, sedangkan kamar tidur yang terletak di lantai tiga dihuni oleh 25 santriwati. Sampel adalah santriwati yang diambil dari populasi dengan metode *purposive sampling* yang menghasilkan dua kategori berdasarkan lamanya waktu huni yaitu a) waktu

huni 0-2 tahun, b) waktu huni lebih dari 2 tahun. Masing-masing kategori diambil dua sampel dari setiap kamar tidur, sehingga diperoleh sampel berjumlah 8 santriwati (responden).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan teknik *behavioral mapping*. Teknik *behavioral mapping* merekam suatu pola perilaku tertentu yang berhubungan dengan ruang dan waktu ke dalam bentuk grafis, sketsa ilustrasi, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang mengkonstruksikan fakta-fakta temuan di lapangan menjadi hipotesis (Sugiyono, 2014: 8) dan rasionalistik yaitu cara berpikir bukan semata-mata dari pemahaman empiris tetapi juga argumentatif sebagai suatu bagian konstruksi berpikir (Muhajir, 2002: 80). Temuan penelitian dideskripsikan dalam tema-tema tertentu, kemudian dihubungkan dan dibahas menuju suatu kesimpulan peneliti.

HASIL

Kondisi lingkungan (seting) kamar tidur kompleks R1 mempengaruhi perilaku santriwati dalam beraktivitas. Lingkungan memberikan rangsangan-rangsangan kepada santriwati dan kemudian menimbulkan reaksi berdasarkan apa yang menjadi persepsinya. Jika rangsangan yang diberikan lingkungan diluar batas-batas optimal (kondisi *homeostatis*), maka terjadi kesenjangan antara lingkungan dengan persepsi santriwati. Batas optimal artinya kebiasaan atau perilaku yang telah terbentuk berdasarkan pengalaman yang telah dilalui. Untuk menghilangkan kesenjangan tersebut, santriwati melakukan dua macam penyesuaian, yaitu adaptasi dan *adjustment*. Penyesuaian dikatakan adaptasi jika individu menoleransi keadaan lingkungan dan tidak ada upaya untuk mengatasi lingkungan, sedangkan dikatakan *adjustment* jika individu memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan agar sesuai standarnya (Iskandar, 2012: 47).

Santriwati mengalami penyesuaian dalam aktivitasnya berdasarkan stimulus lingkungan yang diterimanya. Menurut Iskandar (2012: 46) stimulus lingkungan terkategori menjadi stimulus fisik (suhu, suara, cahaya), stimulus sosial, dan stimulus pergerakan.

Penelitian ini berfokus pada perilaku penyesuaian santriwati dalam beraktivitas yang dibedakan menjadi adaptasi dan *adjustment* serta mengaitkannya dengan aspek yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku. Hasil penyesuaian santriwati pada kamar tidur kompleks R1 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penyesuaian santriwati pada kamar tidur kompleks R1

| Pelaku | Aktivitas | | | | | |
|---|--------------|---------|----------------|-------|--------|------------|
| | Beristirahat | Belajar | Bersosialisasi | Makan | Ibadah | Berpakaian |
| D1 | Ad+Aj | Ad+Aj | Ad | Ad | Ad+Aj | Ad+Aj |
| D2 | Ad+Aj | Ad+Aj | Ad | Ad | Ad+Aj | Ad+Aj |
| D3 | Ad+Aj | Aj | Ad | Ad | Ad+Aj | Ad |
| D4 | Ad+Aj | Aj | Ad | Ad | Ad+Aj | Ad+Aj |
| T1 | Ad+Aj | Ad | Ad | - | Ad+Aj | Ad |
| T2 | Ad+Aj | Ad | Ad | Ad+Aj | Ad+Aj | Ad+Aj |
| T3 | Ad+Aj | Ad+Aj | Ad | Ad | Ad+Aj | Ad+Aj |
| T4 | Ad+Aj | Ad+Aj | Ad | Ad | Ad+Aj | Ad+Aj |
| Keterangan: Ad=Adaptasi Aj=Adjustmnet (-)=tidak melakukan | | | | | | |

PEMBAHASAN

1. Adaptasi

a. Beristirahat (tidur)

Aspek fisik pada kamar tidur yang mendorong responden melakukan penyesuaian diri adalah tidak disediakannya kasur atau alas tidur oleh pondok. Pihak pondok juga memberi aturan kepada santriwati untuk membawa kasur lipat. Atas kebijakan dan aturan tersebut, seluruh responden melakukan adaptasi dengan menggunakan kasur lipat sebagai alas tidur. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk adaptasi bisa dilatih dan dididik oleh sebuah sistem aturan (Sarwono, 1992: 111).

Kamar tidur kompleks R1 yang dihuni oleh beberapa orang dalam satu ruang, menimbulkan dorongan untuk menentukan teritori tidur bagi masing-masing santriwati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa responden (D3, D4, T4) memiliki teritori tidur yang ditentukan oleh santriwati senior, sedangkan responden yang lain (D1, D2, T1, T2, T3) memiliki teritori tidur atas keinginan sendiri dengan memilih area yang masih kosong. Hal ini menunjukkan bahwa teritorialitas ditentukan oleh persepsi orang lain atau persepsi individu itu sendiri (Fisher dalam Sarwono, 1992: 73). Responden menyikapi teritori tidurnya yang ditentukan orang lain dengan kerelaan atau keikhlasan sebagaimana sikap yang diajarkan dan dipertahankan oleh pesantren dalam pendidikannya (Mastuhu dalam Solichin, 2012: 59-60).

Responden mengubah teritori tidur ketika ada penambahan jumlah penghuni kamar tidur, sehingga responden (D3) menggeser area tidurnya untuk memberi ruang bagi yang lain. Perubahan teritori sementara terjadi ketika area tidur ditempati oleh orang lain, sehingga responden (T2) memilih mengalah dengan mencari area lain yang masih kosong. Variasi teritori terjadi pada D2 yang memiliki area tidur berbeda antara siang dan malam hari. Perilaku D2 tersebut karena menyesuaikan kebutuhan privasinya (stimulus sosial) dan menjauhi area tidur yang menjadi sirkulasi ruang (stimulus pergerakan) di siang hari. Perilaku D2 untuk memenuhi kebutuhan privasi adalah memilih lokasi tidur yang lebih terisolasi pandangan dan lalu lalang orang yakni di pojok ruang yang tertutup deretan almari. Dalam hal ini D2 melakukan adaptasi reaktif (*adaptasi by reaction*) akibat terganggu oleh stimulus penginderaan dan pergerakan (Iskandar, 2012: 46).

Responden D2 tidak merasa *sungkan* memiliki teritori tidur yang lebih luas, karena santriwati lain tidak mempermasalahkannya. Perasaan *sungkan* merupakan nilai-nilai sosial Jawa yang menunjukkan sikap hormat dan malu yang dipengaruhi oleh struktur-struktur hirarkis (Magniz & Suseno, 1984: 65). Tidak adanya rasa *sungkan* pada D2 merupakan kewajaran karena D2 termasuk santriwati senior sehingga santriwati lain yang lebih junior merasa *sungkan* untuk menegurnya. *Sungkan* sebagai nilai-nilai sosial Jawa berkembang di kehidupan sosial santriwati karena sejak awal perkembangannya nilai-nilai di pesantren merupakan hasil perkawinan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya (tradisi) lokal yang dianggap baik (Mukhibat, 2015: 178). Para Kiai dan santriwati yang sebagian besar beretnis Jawa juga memiliki andil dalam menyebarkan nilai-nilai tradisi Jawa di lingkungan pesantren.

Konflik teritori tidak ditemukan pada penelitian ini sebagaimana hasil wawancara menunjukkan bahwa responden (D3, T2) memilih mengalah dengan mencari area kosong yang lain ketika teritori tidurnya ditempati orang lain. Sikap responden tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etik untuk selalu menghargai, mengalah, dan mengedepankan *ukhuwah islamiyyah* sebagaimana yang ditanamkan di pesantren, cukup efektif untuk mencegah terjadinya konflik (Bashori, 2016: 368).

Aspek lain yang mempengaruhi perilaku adaptasi pada aktivitas beristirahat (tidur) adalah kebisingan (stimulus suara). Kebisingan yang terjadi saat aktivitas beristirahat ditimbulkan oleh suara obrolan terutama pada jam dengan kepadatan sosial tinggi yaitu ketika banyak penghuni yang melakukan aktivitas di dalam kamar tidur. Ada dua macam respon yang ditunjukkan responden terhadap kebisingan yaitu tidak merasa terganggu (D1, D2, D3, T1, T3, T4) dan merasa terganggu (D4, T2). Perasaan tidak terganggu disebabkan karena responden sudah terbiasa dan memiliki pengalaman yang sama di pondok sebelumnya atau dengan kata lain telah mengalami habituasi (Sarwono, 1992: 51). Responden D4 dan T2 merasa terganggu karena mereka tidak memiliki pengalaman kebisingan saat beristirahat, sehingga bisa dikatakan kondisi yang dialami saat ini berada di luar batas optimalnya. Meski merasa terganggu, D2 tidak melakukan kendali lingkungan atau membiarkan kebisingan tersebut, sehingga timbullah reaksi *learned helplessness* atau ketidakberdayaan yang dipelajari (Sarwono, 1992: 95).

Pada siang hari, D1 dan D2 melakukan adaptasi dengan mengambil posisi tidur yang membelakangi jendela agar tidak silau (stimulus cahaya). Saat malam hari, tujuh responden dapat tidur dalam kondisi lampu ruangan menyala ataupun mati, sedangkan T2 merasa terganggu sehingga mengubah tingkah laku (adaptasi) dengan menutup wajahnya menggunakan kerudung atau selimut untuk menghalangi cahaya.

Stimulus panas (penghawaan) pada ruang terutama pada siang hari, juga mempengaruhi aktivitas tidur responden. Karena pengaruh atap asbes, intensitas stimulus panas pada kamar tidur lantai tiga sangat tinggi sehingga perilaku adaptasi responden lebih variatif. Jika stimulus panas tidak terlalu tinggi, responden (T4) memilih area tidur yang dekat kipas angin atau jendela terbuka. Responden yang tidak dapat menoleransi stimulus panas berlebih (T1), melakukan adaptasi dengan menarik diri (*adaptation by withdrawal*) dari kamar tidur dan memilih tidur siang di mushola.

Saat aktivitas tidur siang, responden kamar tidur lantai dua melakukan adaptasi penghawaan dengan tidur sambil berkipas-kipas. Meskipun ada jendela yang cukup untuk mengalirkan udara, responden membiarkan jendela yang mengarah ke area publik dalam keadaan tertutup karena ingin menghindari pandangan orang dari luar dengan pertimbangan menjaga aurat dari non-mahram (Deux & Wrightsman dalam Sarwono, 1992: 52).

b. Belajar

Fasilitas pondok yang serba terbatas karena penanaman nilai-nilai kesederhanaan (Solichin, 2012: 59-60), mendorong santriwati untuk melakukan penyesuaian diri. Karena tidak disediakannya perabot meja belajar untuk masing-masing santriwati, responden secara keseluruhan menyesuaikan diri dengan mengubah perilaku (adaptasi reaktif) belajarnya dengan *lesehan* atau *selonjoran* di lantai. Saat sudah merasa lelah belajar dengan *lesehan* atau *selonjoran*, responden (D1) menggunakan meja lesehan yang disediakan di setiap kamar jika tidak ada yang sedang menggunakannya. Jika meja sedang digunakan, responden memilih mengalah dan mengutamakan yang lain (D1, D2, D3, D4, T3) atau berbagi meja dengan yang lain (D4). Nilai-nilai *ukhuwah islamiyyah* dengan saling mengalah dan mengutamakan orang lain menjadi persepsi bersama sehingga dapat mencegah terjadinya konflik kepentingan (Bashori, 2016: 368).

Stimulus panas yang dirasakan terutama pada siang hari, mendorong responden (T1, T2, T3, T4) melakukan adaptasi reaktif (*adaptation by reaction*) dengan mencari area-area yang lebih sejuk di dalam kamar tidur, seperti dekat jendela yang terbuka atau kipas angin. Jika kipas angin dan bukaan jendela tidak cukup membantu mengkondisikan penghawaan, beberapa responden (T1, T2, T4) memilih keluar kamar tidur (*adaptation by withdrawal*). Responden T4 menyikapi suhu panas yang semakin meningkat dengan tetap berada di dalam kamar tidur dan cukup beradaptasi dengan

mendekat kipas angin atau jendela yang terbuka. Dengan kata lain, T4 telah mengalami habituasi yaitu melemahnya respon terhadap stimulus (Sarwono, 1992: 51). Responden kamar tidur lantai dua merespon hawa panas saat belajar dengan cara mengipaskan sesuatu ke arah tubuhnya (*adaptation by reaction*).

Tata kondisional yang juga mempengaruhi perilaku adaptasi saat belajar adalah kebisingan oleh suara obrolan orang di dalam kamar tidur. Oleh seluruh responden, stimulus tersebut makin dirasa mengganggu ketika urgensi belajar tinggi seperti hafalan Al-Qur'an menjelang setoran atau belajar untuk keperluan ujian madrasah, namun jika aktivitas belajar tidak urgen maka stimulus suara dapat diabaikan atau ditoleransi. Dengan kata lain, tingkat stres terhadap kebisingan berbanding lurus dengan urgensi belajar. Adaptasi yang dilakukan responden ketika terganggu dengan kebisingan adalah memilih keluar kamar tidur dan mencari tempat yang lebih tenang (*adaptation by withdrawal*). Perilaku responden dalam mencapai privasi audio saat belajar merupakan upaya untuk memperoleh optimalisasi dalam meraih tujuan tertentu, dalam hal ini adalah prestasi belajar (Helmi, 1999: 9).

Pencahayaan merupakan kebutuhan penting dalam belajar yang kaitannya dengan aktivitas membaca. Pencahayaan pada siang hari di kedua kamar tidur dirasakan cukup karena jendela atau bukaan yang ada mampu memasukkan sinar matahari secara maksimal. Karena tidak ada masalah pada aspek pencahayaan, sebagian besar responden tidak melakukan adaptasi, kecuali satu responden (D3) yang melakukan penyesuaian diri dengan memilih lokasi belajar yang lebih terang karena teritorinya (mengacu pada teritori tidur) tidak menerima cahaya yang cukup.

Beberapa responden (T1, T2) menganggap suasana kamar tidur kurang menumbuhkan motivasi belajar sehingga responden beradaptasi dengan memilih belajar di luar kamar (*adaptation by withdrawal*), yaitu lingkungan yang kondusif untuk belajar.

c. Bersosialisasi

Bersosialisasi (mengobrol) merupakan aktivitas yang fleksibel dan santai, sehingga tidak adanya perabot atau area khusus untuk mewadahi aktivitas tersebut, tidak dipermasalahkan oleh responden. Bentuk adaptasi reaktif yang dilakukan responden atas kondisi tersebut adalah dengan duduk *lesehan* atau *selonjoran* di lantai.

Suasana kebersamaan dan keakraban merupakan nilai yang ingin ditanamkan kepada santriwati, sehingga di setiap pesantren kamar tidur sengaja disetting dengan penghuni yang banyak agar tercipta hubungan sosial yang akrab. Keakraban yang tercipta di kamar tidur dapat dianalisis dari jarak personal ketika mengobrol. Semakin akrab hubungan seseorang, maka semakin dekat jarak personalnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, seluruh responden memiliki jarak personal dengan kategori intim (0-50 cm) dengan kelompok sosialnya. Responden bertipe *ekstrovert* (T3) mudah akrab dengan orang lain dan memiliki jarak personal yang lebih intim dengan kelompok sosialnya (Cook dalam Sarwono (1992: 70)). Keakraban juga dipengaruhi oleh intensitas pertemuan, sehingga responden yang lebih lama *mondok* (D1, D2, D3, T1, T2, T3) memiliki lebih banyak teman akrab daripada responden yang belum lama *mondok* (D4, T4).

Saat berinteraksi sosial, beberapa responden (T4) yang belum lama *mondok* dan berusia lebih muda, memiliki rasa *sungkan* kepada santriwati yang berusia lebih tua terutama dalam hal meminjam barang. Perasaan *sungkan* dalam nilai-nilai sosial masyarakat Jawa merupakan rasa malu yang positif ketika berhadapan dengan yang lebih tua (Magniz & Suseno, 1984: 65).

Bentuk adaptasi reaktif terhadap penghawaan (stimulus panas) saat bersosialisasi, terlihat pada perilaku responden kamar tidur lantai tiga yang memilih berkumpul dan mengobrol di dekat kipas angin atau jendela yang terbuka.

d. Makan

Kondisi kompleks R1 yang tidak memiliki ruang khusus untuk aktivitas makan santriwatinya, mendorong seluruh responden mengubah perilakunya dengan melakukan aktivitas makan di dalam kamar tidur. Seluruh responden berperilaku demikian karena meniru atau mencontoh kebiasaan santriwati senior.

Perilaku responden sebagai reaksi atas tidak adanya perabot makan adalah makan dengan duduk di lantai tanpa menggunakan meja maupun kursi. Responden (D1, D3, D4, T2, T3, T4) merasa nyaman dengan kondisi tersebut demikian karena aktivitas makan dilakukan secara bersama-sama dengan teman sekamar sehingga terasa suasana keakraban dan kekeluargaan. Satu responden (D2) tidak mengalami penyesuaian saat aktivitas makan karena di pondok sebelumnya juga mempunyai kebiasaan yang sama, sehingga telah terjadi kondisi *homeostatis* yaitu rangsang lingkungan dipersepsikan dalam batas ambang toleransi individu bersangkutan (Sarwono, 1992: 82).

Kondisi penghawaan pada kamar tidur juga membentuk perilaku responden (T2, T3, T4) dengan memilih area-area di sekitar kipas angin sebagai lokasi favorit untuk makan bersama. Sebagai reaksi atas tidak mampunya menoleransi stimulus panas, satu responden (T1) tidak melakukan aktivitas makan di dalam kamar.

e. Ibadah

Kondisi yang mendorong responden (D2) sholat di kamar tidur adalah rasa malas karena harus naik-turun tangga (terutama responden yang berada di kamar tidur lantai tiga) untuk menuju ke masjid atau mushola yang berada di lantai bawah. Alasan lain yang menjadi pertimbangan responden (T4) enggan sholat di masjid adalah malu bertemu dengan lawan jenis karena selama ini terbiasa hidup di lingkungan sosial yang seluruhnya wanita.

Terkait keluasan ruang, seluruh responden memilih sholat di area yang bukan merupakan sirkulasi orang berlalu lalang, yakni di tepi dinding atau almari dan di pojok ruangan dan steril dari barang-barang.

Kondisi kebisingan (stimulus suara) yang ditimbulkan oleh suara obrolan membuat responden (D1, D2, D3, D4, T1) cukup terganggu kekhusyuan sholatnya. Jika stimulus tidak dapat ditoleransi, responden (T2) menarik diri dari kamar (*adaptation by withdrawal*) dan memilih sholat di tempat lain. Hal lain yang dirasa responden (T3) mengganggu adalah perasaan dilihat dan dipandang oleh orang lain, sehingga adaptasi yang dilakukan adalah memilih area sholat yang membelakangi kerumunan orang.

f. Berpakaian (*dressing*)

Perabot penunjang aktivitas berpakaian yang disediakan pondok yaitu almari berukuran kecil dan tempat menggantung pakaian. Pihak pondok juga menghimbau santriwati agar membawa perlengkapan pribadi seperlunya. Pondok sengaja menyediakan fasilitas terbatas karena hendak menanamkan nilai-nilai kesederhanaan kepada para santriwatinya (Solichin, 2012: 59-60). Kondisi tersebut disikapi responden (D1, T1) dengan "*nrimo ing pandhum*" yang merupakan nilai-nilai jawa yang berarti menerima pemberian Tuhan tanpa sikap melawan atau menentang (Murtisari, 2013: 113). Nilai-nilai tradisi inilah yang mempengaruhi persepsi responden terhadap lingkungan (Fishher dalam Sarwono, 1992: 50).

Penyediaan gantungan baju yang akses sulit karena terlalu tinggi, mendorong responden (D1, D2, T1, T4) melakukan adaptasi reaktif (*adaptation by reaction*) dengan menggantungkan baju di tempat yang aksesnya lebih mudah seperti di daun pintu almari dan *handle* lemari.

Perilaku responden dalam berganti pakaian juga menunjukkan adanya penyesuaian untuk mencapai privasi visual karena berkaitan dengan konsep aurat di dalam Islam dan rasa malu yang dimiliki responden. Dalam Islam, rasa malu merupakan perhiasan seorang muslimah. Dari sudut pandang gender, rasa malu seorang muslimah merupakan perilaku yang dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural (agama) yang panjang (Fakih, 1996: 8). Perilaku responden untuk mencapai privasi berganti baju adalah memilih keluar kamar (*adaptation by withdrawal*) atau mencari mencari area di kamar tidur yang lebih tertutup seperti di pojok ruang dan di antara deretan almari (*adaptation by reaction*).

Meski aktivitas menyetrিকা bisa dilakukan di dalam kamar tidur, beberapa responden (D3, T1) memilih jasa laundry karena malas menunggu antrian penggunaan setrika. Kondisi kamar tidur lantai tiga yang panas saat siang hari, mendorong responden (T2) melakukan penyesuaian dengan memilih waktu menyetrিকা di pagi hari untuk menghindari suhu udara panas.

2. Adjustment

a. Beristirahat (tidur)

Sesuai kesepakatan dan aturan bersama, setelah selesai tidur, seluruh responden melipat dan menyusun kasur menjadi satu agar ruangan terasa lega dan memberi ruang untuk aktivitas yang lain sehingga secara tidak langsung responden telah mengubah lingkungan agar sesuai dengan perilakunya. Elemen lingkungan yang dikendalikan responden dalam hal ini adalah perabot tidur. Pembagian elemen lingkungan menurut Rapoport (dalam Rusydi, 2008: 108) yaitu *fixed-feature element* (lantai, dinding, plafon), *semi-fixed-feature element* (perabot, furnitur), dan *non-fixed element* (peralatan). Perabot tidur adalah elemen yang fleksibel untuk dikendalikan karena sifatnya yang *semi-fixed*.

Kebisingan (stimulus suara) mendorong responden (T2) melakukan pengendalian lingkungan dengan cara menegur pemilik suara agar mengecilkan volume suaranya. Dalam hal ini, pengendalian lingkungan untuk mencapai privasi audio dilakukan tidak melalui aktivitas fisik, tetapi melalui aktivitas verbal (berkomunikasi).

b. Belajar

Adjustment yang dilakukan responden (D2, D3, D4) pada aktivitas belajar, terlihat dari upaya untuk mempertahankan kebiasaan belajar dengan menggunakan meja. Karena meja yang disediakan pondok terbatas, responden menggunakan bantal sebagai penggantinya. Dalam hal ini bantal mensubstitusi fungsi meja. Responden (T4) yang terbiasa belajar sambil duduk di kursi, mempertahankan kebiasaannya dengan memanfaatkan kursi pendek yang ada di kamar tidur. Dengan kata lain, kedua *adjustment* tersebut dilakukan dengan mengendalikan elemen lingkungan yang bersifat *semi-fixed* (perabotan) dan *non-fixed* (perlengkapan).

Terbatasnya ruang penyimpanan buku juga mendorong responden melakukan rekayasa lingkungan dengan memanfaatkan kardus berkas (elemen *non-fixed*) sebagai tempat menyimpan buku.

c. Bersosialisasi

Bersosialisasi merupakan aktivitas yang fleksibel dilakukan di berbagai seting. Hal ini terlihat dari perilaku responden yang tetap melakukan aktivitas tersebut meski hanya dengan duduk *lesehan* di lantai dan *selonjoran*. Pada aktivitas ini, tidak tampak adanya *adjustment* karena tidak ada upaya responden untuk mengendalikan atau mengubah lingkungan (Iskandar, 1992: 47).

d. Makan

Pada aktivitas ini, penyesuaian secara *adjustment* dilakukan oleh beberapa responden (T2) karena ingin mempertahankan kebiasaan makan menggunakan meja. Perilaku responden tersebut terfasilitasi oleh setting dengan adanya meja pendek yang dapat dimanfaatkan jika tidak sedang di pakai oleh yang lain. Kesadaran bahwa meja yang tersedia merupakan hak bersama, menyebabkan responden tidak dapat selalu mempertahankan kebiasaannya tersebut, sehingga penyesuaian diri (adaptasi) dengan cara makan sambil *lesehan* juga dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (1992: 114) bahwa faktor awal dan paling dasar yang menyebabkan orang merasa perlu atau tidak perlu melakukan adjustment adalah kesadaran (*awareness*).

e. Ibadah

Untuk menciptakan area sholat di tengah keterbatasan ruang, seluruh responden merapikan lantai dari benda-benda yang berserakan dan membongkar perlengkapan tidur yang sudah tidak digunakan.

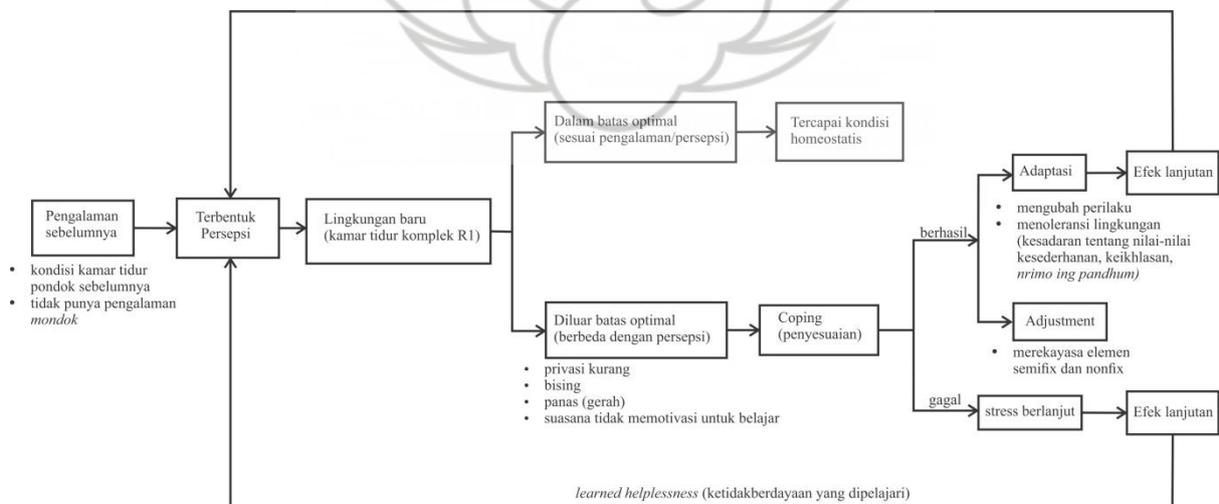
Kebutuhan aktivitas ini tidak hanya pada penyediaan tempat, namun juga pada kebutuhan tata kondisional yang dapat menciptakan rasa khusyu'. Kondisi yang dirasakan mengganggu kekhusyu'an adalah kebisingan yang ditimbulkan oleh suara orang mengobrol. Merespon kondisi tersebut, responden lebih memilih melakukan penyesuaian diri (adaptasi) daripada melakukan pengendalian lingkungan (*adjustment*).

f. Berpakaian (*dressing*)

Perabot penunjang yang tersedia berupa tempat menggantung pakaian dirasa sulit untuk dijangkau, sehingga responden (T3) melakukan penyesuaian dengan membuat gantungan baju sendiri yang lebih mudah dijangkau dengan cara memaku dinding.

Sebagai pengganti meja setrika, responden (D1, D2, D3, D4, T2, T3) menggelar kasur atau selimut untuk menjadi alas setrika di atas lantai atau menggelar selimut di atas meja *lesehan*.

Kebutuhan privasi saat berganti pakaian juga mendorong responden memanfaatkan pintu almari (elemen *semi-fixed*) dan menggunakan sarung (elemen *non-fixed*) untuk menutupi bagian tubuhnya saat berganti pakaian.



Gambar 1. Mekanisme perilaku penyesuaian santriwati pada kamar tidur kompleks R1

KESIMPULAN

Aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan santriwati pada kamar tidur kompleks R1 adalah beristirahat (tidur), belajar, bersosialisasi (mengobrol), ibadah (sholat), berpakaian atau

dressing (ganti baju, menyetrika). Kondisi kamar tidur kompleks R1 yang berada diluar kondisi optimal, mendorong santriwati melakukan penyesuaian pada aktivitas tersebut. Ada dua bentuk penyesuaian yang dilakukan santriwati yaitu adaptasi (mengubah perilaku sesuai lingkungan) dan *adjustment* (mengubah lingkungan agar sesuai perilaku).

Kondisi kamar tidur kamar tidur kompleks R2 yang menjadi stimulus utama terjadinya penyesuaian yaitu a) Keterbatasan ruang dan perabot penunjang aktivitas (seting fisik), b) penghawaan ruang yang panas terutama di kamar tidur lantai tiga, dan c) kurangnya privasi untuk aktivitas belajar, sholat, dan berganti baju.

Tingkat penyesuaian yang dilakukan santriwati bergantung intensitas stimulus yang diterima. Jika intensitas stimulus masih dalam batas kendali, santriwati masih bertahan melakukan aktivitas di dalam kamar tidur, namun dengan konsekuensi mengubah tingkah laku (*adaptation by reaction*) atau merekayasa lingkungan agar sesuai tingkah laku (*adjustment*). Jika intensitas stimulus diluar batas kendali, santriwati menghindar atau menarik diri dari lingkungan (*adaptation by withdrawal*). Pada penyesuaian secara *adjustment*, lingkungan yang direkayasa adalah elemen semifix (perabotan) dan elemen nonfix (perlengkapan), perabot multifungsi.

Kesadaran (*awareness*) tentang nilai-nilai kesederhanaan hidup di pesantren dan falsafah “*nrimo ing pandhum*”, menyebabkan santriwati lebih cenderung melakukan adaptasi daripada *adjustment* dalam menghadapi kondisi kamar tidur kompleks R1 yang serba terbatas dan apa adanya. Sikap-sikap seorang muslimah yang dikonstruksi oleh kultur agama di pesantren juga berpengaruh dalam pembentukan perilaku penyesuaian santriwati.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori. (2016), “Manajemen Konflik di Tengah Dinamika Pondok Pesantren dan Madrasah” dalam Jurnal Muslim Heritage, Vol.1/No.2, STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian, Fakhri, Dr. Mansour. (1996), *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Helmi, Avin Fadilla. (Desember 1999), “Beberapa Teori Psikologi Lingkungan”, dalam Buletin Psikologi, VII/2.
- Iskandar, Zulrizka. (2012), *Psikologi Lingkungan*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Kartono, Dr. Kartini. (1986), *Psikologi Wanita jilid 1: Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, Alumni, Bandung.
- Magniz, Franz & Suseno SJ. (1984), *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia, Jakarta.
- Mukhibat. (Desember 2015), “Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas” dalam KARSA: jurnal sosial dan kebudayaan Islam, Vol.23/No.2, STAIN Ponorogo, Ponorogo.
- Murtisari, Elisabet Titik. (2013), “Some Traditional Javanese Values in NSM: From God to Social Interaction”, dalam International Journal of Indonesia Studies, Vol. 1.
- Rusydi, Mohammad. (2008), “Perilaku Penghuni Rumah Dome di Prambanan Sleman: Adaptasi dan Adjustment di Seting Baru” dalam Lintas Ruang, Jurnal Desain Interior, 2/3, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sarwono, Salito Wirawan. (1992), *Psikologi Lingkungan*, PT Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Solichin, Mohammad Muchlis. (2012), “Rekonstruksi Pendidikan Pesantren sebagai *Character Building* Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern” dalam KARSA, Vol. 20/No. 1, STAIN Pamekasan, Pamekasan.